



Metafora Konseptual Duka pada Album *Folklore* Karya Taylor Swift melalui Lensa Kübler-Ross

Suci Ayustika Dewi¹, Misyi Gusthini²

¹ Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Sastra Inggris, Universitas Terbuka, Indonesia.

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Islam, Indonesia.

E-mail: suciayustikaaa@gmail.com^{1*}, misyigusthini@gmail.com²

Alamat Kampus: Jl Raya Panyileukan No. 1A, Cipadung Kidul, Bandung 40614, Jawa Barat - Indonesia

*Korespondensi penulis: suciayustikaaa@gmail.com

Abstract. *This study analyzes the use of conceptual metaphors representing the grieving process in Taylor Swift's album "Folklore" through the lens of Kübler-Ross's five stages of grief. The method employed is a qualitative descriptive approach, with data collection conducted through the analysis of song lyrics obtained from physical albums and digital music platforms. The research instrument consists of a guideline for identifying and categorizing metaphors related to the theme of grief. The data analysis procedure includes in-depth reading to identify metaphors, which are then categorized according to the stages of grief. The findings indicate that each song in the album reflects various aspects of denial, anger, bargaining, depression, and acceptance, providing a profound understanding of the grieving experience. This research demonstrates that metaphors in the lyrics serve not only as artistic expression but also as a means to comprehend the psychological processes individuals undergo. The study recommends further analysis of other albums with similar themes to enrich the understanding of the emotional impact of song lyrics*

Keywords: *Conceptual Metaphor, Kübler-Ross, Five Stages of Grief, Taylor Swift, Folklore*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis penggunaan metafora konseptual yang menggambarkan proses berduka dalam album Taylor Swift "Folklore" melalui sudut pandang lima tahap berduka menurut Kübler-Ross. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui analisis lirik lagu yang diperoleh dari album fisik dan platform musik digital. Instrumen penelitian terdiri dari pedoman untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan metafora yang terkait dengan tema berduka. Prosedur analisis data meliputi pembacaan mendalam untuk mengidentifikasi metafora, yang kemudian dikategorikan menurut tahapan berduka. Temuan menunjukkan bahwa setiap lagu dalam album tersebut mencerminkan berbagai aspek penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan, yang memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman berduka. Penelitian ini menunjukkan bahwa metafora dalam lirik tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik tetapi juga sebagai sarana untuk memahami proses psikologis yang dialami individu. Penelitian ini merekomendasikan analisis lebih lanjut terhadap album lain dengan tema serupa untuk memperkaya pemahaman tentang dampak emosional dari lirik lagu.

Kata kunci: Metafora Konseptual, Kübler-Ross, Lima Tahap Berduka, Taylor Swift, *Folklore*.

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan karya seni bahasa yang ditulis oleh seorang sastrawan dan diklasifikasikan sebagai seni dan ilmu, bidang seni sastra meliputi seni lukis, seni drama, seni tari dan seni musik (Sari dkk., 2021). Karya sastra memiliki bentuk ekspresi artistik melalui bahasa yang memiliki nilai estetika dan berisikan penyampaian pengalaman, pemikiran, serta emosi manusia. Menurut (Wibowo, 2013) seorang sastrawan memiliki kecerdasan bahasa yang

memungkinkan mereka untuk memilih kata-kata yang sudah biasa serta menggabungkannya menjadi karya sastra yang luar biasa. Karya sastra ditandai dengan penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif, dan sering mengandung makna simbolis atau filosofis. Karya sastra meliputi bentuk-bentuk ekspresi lain yang menggunakan bahasa sebagai media utama yang dibagi menjadi prosa, puisi dan drama.

Menurut (Ans Prawati Yuliantari & Ermelinda Abur, 2019), terdapat karya seni musik yang termasuk ke dalam karya sastra yang bentuknya mirip puisi yaitu lagu karena liriknya merupakan hasil dari sebuah imajinasi sang pengarang dalam bentuk kata-kata yang indah seperti sebuah puisi. Pada studi sastra, lirik lagu merupakan teks verbal dan dapat dianalisis dengan cara yang sama seperti karya sastra lainnya karena mengandung unsur-unsur estetika yang serupa dengan puisi yang memiliki struktur terdiri dari bait, baris, dan rima. Menurut (Sari dkk., 2021), lagu adalah kumpulan nada atau suara yang disusun dalam urutan, kombinasi, serta hubungan temporal sehingga menghasilkan susunan lagu yang mempunyai kesatuan, kesinambungan dan mengandung irama. Lagu merupakan salah satu karya sastra dengan bahasa universal juga alat untuk berkomunikasi yang bisa dipakai oleh orang-orang dari berbagai belahan dunia. Lagu juga memiliki dampak yang besar pada kehidupan manusia karena membantu mengutarakan ekspresi emosi dan komunikasi sosial melalui melodi dan lirik lagunya. Menurut (Wellek & Warren, 1989), hubungan antara elemen lagu dan liriknya merupakan bentuk cara komunikator berkomunikasi dengan komunikan.

Analisis lirik lagu menjadi semakin penting dalam kajian sastra kontemporer, karena bahasa dalam lirik lagu tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi yang mana sesuai dengan pengertian lirik yang terdapat dalam Kamus Istilah (Wibowo, 2013). Lirik lagu yang diciptakan sebagai perpaduan antara ritme musik dan bahasa puitis, mewakili narasi budaya, ekspresi emosional, dan kreativitas linguistik yang kaya. Lirik lagu dapat menyampaikan berbagai tema, seperti perasaan, konflik sosial, dan perspektif hidup yang memungkinkan terdapat makna yang tersirat. Lirik lagu yang dituliskan biasanya menggunakan rangkaian kata yang memiliki makna tersembunyi yang mana harus kita telaah terlebih dahulu sebelum kita dapat memahaminya (Johanis & Pendit, 2022). Maka dari itu, lirik lagu merupakan subjek penelitian yang menarik dalam studi sastra dan penerjemahan terutama mengenai makna metafora yang terkandung di dalam liriknya.

Menurut (Lakoff & Johnson, 2008) menyatakan bahwa cara berpikir manusia pada dasarnya bersifat metaforis. Metafora adalah salah satu bentuk ekspresi bahasa yang menggunakan perbandingan implisit untuk menyampaikan maknanya secara tidak langsung.

Menurut (Darsya et al., 2024), metafora adalah gaya bahasa yang dapat digunakan untuk menggambarkan suatu konsep atau bahkan objek dengan memberikan perbandingan yang implisit dengan konsep atau objek lain tetapi memiliki kesamaan karakteristik. Penggunaan metafora dalam lirik lagu dapat berisikan hal imajinatif sang penulis, karena dapat menyampaikan perasaan mendalam lewat lirik lagu yang menggambarkan emosi seperti cinta, bahagia, sedih, hingga rasa kecewa dan bahkan amarah (Sentana & Saefulloh, 2024).

Meskipun metafora lebih spesifik dan imajinatif, metafora itu sendiri memiliki efek emosional yang lebih besar daripada ekspresi literal (Li dkk., 2022). Maka dari itu, metode metafora konseptual yang pertama kali dikenalkan oleh (Lakoff & Johnson, 2008) memungkinkan kita memahami ide abstrak melalui pengalaman nyata, seperti mengaitkan perasaan dengan ruang, gerakan, atau objek fisik. (Irwansyah, 2021) mengatakan “*we have found, on the contrary that metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action*” yang memiliki arti bahwa metafora melekat dengan kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam bahasa tetapi dalam pikiran dan tindakan. (Irwansyah, 2021) mengatakan bahwa tulisan atau karya seseorang menggunakan metafora konseptual agar memiliki kesan lebih indah dan lebih puitis. Menurut (Morett dkk., 2022) dibutuhkan penelitian untuk membantu pendengar dan penikmat supaya tidak hanya mendengarkan tetapi dapat memahami makna dari metafora yang terkandung dalam lirik lagu. Dalam hal ini, salah satu seorang penulis lagu dan musisi yang dapat dianalisis karya sastra dalam konteks lirik lagu yang banyak memiliki metafora adalah Taylor Swift.

Taylor Alison Swift atau yang biasanya dikenal sebagai Taylor Swift adalah penyanyi serta penulis lagu dari Amerika Serikat yang terkenal dengan lirik-lirik lagunya yang penuh dengan permainan kata yang berfokus pada kehidupan pribadinya. Dalam banyak kasus, lirik lagu Taylor Swift menggambarkan elemen-elemen dari budaya Amerika, seperti norma sosialnya, kebiasaan dan kehidupan pribadi lainnya. Lagu-lagu karya Taylor Swift juga menunjukkan bagaimana musik populer, dan dapat mencapai audiens global yang luas dari 11 album yang dimilikinya. Berikut urutan album Taylor Swift: Taylor Swift (2006), *Fearless* (2008), *Speak Now* (2010), *Red* (2012), *1989* (2014), *Reputation* (2017), *Lover* (2019), *Folklore* (2020), *Evermore* (2020), *Midnight* (2022), *The Tortured Poets Department* (2024).

Dari 11 album tersebut, penulis tertarik untuk membahas penyampaian salah satu bentuk emosi yang dikemas dalam bentuk metafora yang ada dalam album *Folklore*. Menurut (Yasmina Frida & Zuraida, 2022), Taylor Swift menggunakan banyak metafora dalam lirik lagu pada album “*Folklore*” yang berkaitan dengan cara Taylor Swift menyampaikan

perasaannya melalui karyanya. Selain itu, yang menarik perhatian penulis adalah terdapat beberapa lagu yang liriknya mencerminkan perjalanan emosional Taylor Swift yang juga berkaitan dengan metafora kesedihan, kemarahan, kekecewaan seperti yang terdapat dalam lima tahapan-tahapan duka yang dialami manusia. Menurut (Kübler-Ross, 1969) ada 5 tahapan duka (*5 stages of grief*) yaitu *denial* yang artinya penyangkalan, lalu ada *anger* yang artinya kemarahan, setelahnya ada *bargaining* yang artinya tawar-menawar, selanjutnya *depression* yang artinya depresi, dan terakhir *acceptance* yang artinya penerimaan.

Dalam hal ini, penggunaan metafora dalam sebuah karya sastra berbentuk lagu membantu orang yang sedang mengalami perasaan berduka dapat memahami dan membantunya untuk mengelola perasaan mereka yang sulit untuk diungkapkan secara langsung. Karena penggunaan metafora dalam musik memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemahaman dan penafsiran pengalaman seseorang terutama berduka dan dalam konteks ini metafora konseptual memungkinkan penggambaran emosi yang kompleks secara estetis dan mendalam, sehingga mampu mengunggah empati dan resonansi emosional para pendengar. Namun seiring perbedaan budaya, latar belakang sosial, dan konteks bahasa metafora dalam lirik lagu dapat mengalami pergeseran makna terutama jika metafora tersebut diterjemahkan. Hal tersebut akan berpengaruh mengurangi kedalaman emosional dan kompleksitas naratif yang ada. Akibatnya, memungkinkan pendengar dalam bahasa target tidak merasakan intensitas emosi yang sama seperti yang dimaksudkan dalam lirik asli.

Terlepas dari tinjauan pustaka yang sudah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan representasi konseptual duka yang diekspresikan melalui penggunaan metafora dalam beberapa lirik-lirik lagu tertentu pada album *Folklore* karya Taylor Swift melalui perspektif tahapan duka Kübler-Ross, sehingga memberikan pemahaman mengenai makna literal tentang representasi emosi kompleks dalam karya sastra serta kiasannya.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam penelitian ini, penulis akan menggabungkan teori metafora konseptual (alat sastra) yang digunakan dalam beberapa lirik pada album *Folklore* karya Taylor Swift yang berkolerasi dengan karakteristik emosional yang mana merepresentasikan 5 teori tahapan berduka yang dialami manusia menurut (Kübler-Ross, 1969).

2.1 Teori Metafora konseptual

Kajian ini mengadopsi perspektif metafora konseptual yang dipopulerkan (Lakoff & Johnson, 1980) dalam “*Metaphor We Live By*”. Teori ini menyatakan bahwa metafora bukan sekadar alat retorika, melainkan juga struktur kognitif mendasar yang membentuk cara kita berpikir serta memahami konsep abstrak menjadi konsep yang lebih konkret. Manusia melakukan pemaknaan suatu objek dengan kognisinya yang mendasari konsep pemahaman pada manusia (Lakoff & Johnson, 1980). (Kövecses, 2002) mengembangkan teori (Lakoff & Johnson, 1980) dengan menekankan *cultural variation* yang terdapat dalam metafora. Beliau mengatakan bahwa metafora konseptual bersifat universal tetapi juga dipengaruhi budaya. Beliau juga mengatakan bahwa pengalaman emosional cenderung diekspresikan melalui metafora yang bersifat embodied atau pemahaman konsep yang didasarkan pada pengalaman fisik dan sensorik yang dapat dirasakan dan kontekstual. Contohnya terdapat dalam kalimat “DUKA ADALAH PERANG” yang merupakan metafora konseptual yang menggambarkan pengalaman emosional dalam medan pertempuran.

2.2 Teori Lima Tahap Duka Kübler-Ross

Kajian teori ini menggunakan model lima tahap duka yang dikemukakan oleh (Kübler-Ross, 1969) dalam “*On Death and Dying*” sebagai lensa analitisnya. Terdapat 5 tahapan duka (*5 stages of grief*) yaitu *denial* yang artinya penyangkalan, lalu ada *anger* yang artinya kemarahan, setelahnya ada *bargaining* yang artinya tawar-menawar, selanjutnya *depression* yang artinya depresi, dan terakhir *acceptance* yang artinya penerimaan. Teori ini sifatnya tidak selalu linier dan universal, tetapi dapat mengidentifikasi lima tahapan emosional yang umum dialami oleh individu dalam menghadapi kehilangan. Pada awalnya teori ini dirancang untuk pasien terminal, tetapi model teori ini sudah banyak diaplikasikan dalam kajian budaya dan ekspresi seni.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis representasi metafora konseptual duka dalam lirik lagu pada album *Folklore* karya Taylor Swift melalui lensa lima tahap berduka Kübler-Ross. Menurut (Putri & Gusthini, 2022) metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode post-positivisme yang mana menekankan pentingnya validitas, kepercayaan dan kepastian. Dimana peneliti memainkan peran sentral, menggambarkan situasi dengan objektif

berdasarkan apa yang terlihat. Metode penelitian ini dilakukan dengan sumber data resminya adalah lirik lagu yang terdapat dalam album *Folklore* yang tersedia pada catatan album fisik maupun platform musik digital terpercaya. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis* dengan mengelompokkan metafora yang diidentifikasi sebagai metafora konseptual bertema duka yang selanjutnya berkorespondensi dengan karakteristik emosi dari lima tahapan duka Kübler-Ross yaitu penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi dan penerimaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Folklore merupakan album kejutan yang dirilis tanpa ada promosi dan menjadi album kedelapan milik Taylor Swift yang dirilis pada 24 Juli 2020, melalui Republic Records pada masa isolasi selama pandemi COVID-19. *Folklore* memiliki 17 daftar lagu yang meliputi 16 lagu utama dan 1 lagu tambahan eksklusif. Berikut judul lagu yang terdapat dalam album *Folklore* adalah *The 1*, *Cardigan*, *The Last Great American Dynasty*, *Exile*, *My Tears, Ricochet*, *Mirrorball*, *Seven*, *August*, *This Is Me Trying*, *Illicit Affairs*, *Invisible String*, *Mad Woman*, *Epiphany*, *Betty*, *Peace*, dan satu lagu tambahan eksklusif berjudul *Hoax*. Lagu dalam *Folklore* menggambarkan beragam emosi yang berkaitan dengan duka, kehilangan, kesedihan, pelarian dari kenyataan, serta pengkhianatan yang dikemas dalam sebuah metafora.

Dalam konteks lagu, metafora membantu pendengar merasakan kedalaman emosional secara lebih personal dan mendalam. Hal ini memungkinkan bahwa metafora memungkinkan penyampaian emosi yang bersifat simbolis serta reflektif pada interpretasi lirik lagu. Metafora konseptual bertema duka ditemukan pada seluruh lagu dalam album *Folklore* karya Taylor Swift. Dari metafora dalam lirik-lirik tersebut tidak hanya menggambarkan emosi secara langsung, tetapi juga menawarkan sudut pandang baru mengenai beberapa proses berduka yang dihadapi secara artistik dan reflektif.

Proses berduka setiap manusia memang berbeda. Namun, menurut (Kübler-Ross, 1969), menjelaskan bahwa respon emosional kebanyakan individu terhadap kehilangan besar memiliki 5 tahapan. Berikut penjelasan mengenai lima tahapan tersebut menurut (Kübler-Ross, 1969) dalam buku "*On Death and Dying*" adalah:

1) Penyangkalan (*Denial*)

Merupakan reaksi awal pada proses kehilangan, perasaan yang penuh dengan ketidakpercayaan dan menolak menerima fakta yang ada.

2) Kemarahan (*Anger*)

Perasaan yang bisa terjadi akibat kehilangan, perasaan marah ini yang bisa saja ditujukan kepada diri sendiri, atau orang lain.

3) Tawar-menawar (*Bargaining*)

Sebuah upaya yang terjadi untuk mengubah situasi akhir dan menghindari kehilangan yang dihadapi dengan membuat janji atau permohonan.

4) Depresi (*Depression*)

Kesedihan yang mendalam dan kenyataan bahwa kehilangan tersebut tidak bisa dirubah.

5) Penerimaan (*Acceptance*)

Penerimaan terhadap kenyataan yang dihadapi, serta mulai menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru.

Berikut lagu yang telah diidentifikasi liriknya mengandung metafora konseptual duka pada album *Folklore* karya Taylor Swift melalui lensa 5 tahap duka *Kübler-Ross*:

1. Penyangkalan (*Denial*)

a) *The 1*

Lagu ini mencerminkan tahap penyangkalan melalui metafora konseptual “REALITAS YANG DIINGINKAN ADALAH DUNIA PARALEL” yang terdapat dalam lirik “*But it would’ve been fun / if you would’ve been the one*”. Kutipan lirik tersebut menggambarkan penyangkalan terhadap kenyataan.

b) *Mirrorball*

Lagu ini menunjukkan tahap penyangkalan melalui metafora konseptual “CINTA ADALAH PERTUNJUKKAN SIRKUS” sebagaimana tertuang dalam lirik “*I’m still on that trapeze, I’m still trying everything to keep you looking at me*”. Kutipan lirik yang terdapat pada kalimat “*on that trapeze*” memiliki makna konseptual yaitu citra seseorang yang berada dalam posisi rapuh dan berbahaya, tetapi menyangkal perasaan tersebut dan tetap bertahan demi menarik perhatian pasangannya.

c) *The Last Great American Dynasty*

Lagu ini menunjukkan tahap penyangkalan melalui metafora konseptual “KEKACAUAN ADALAH KEBEBASAN” yang terdapat dalam kutipan lirik “*She had a marvelous time ruining everything*”. Dalam kutipan lirik tersebut menggambarkan bahwa sebuah kebebasan merupakan bentuk penyangkalan luka.

2. Kemarahan (*Anger*)

a) *Mad Woman*

Dalam lagu ini berisikan kemarahan sebagai metafora konseptual “KEMARAHAN ADALAH API”, dalam lirik “*every time you call me crazy / I get more crazy*”, yang mana menggambarkan intensitas emosi.

b) *My Tears Ricochet*

Lagu ini menunjukkan tahap kemarahan karena menghadirkan konflik emosional melalui metafora konseptual “DUKA ADALAH PERANG” dalam lirik “*You wear the same jewels that I gave you / As you burry me*”. Kutipan lirik tersebut menggambarkan kemarahan dan perasaan tidak terima dengan apa yang terjadi.

3. Tawar-Menawar (*Bargaining*)

a) *Illicit Affairs*

Lagu ini menggambarkan negosiasi peran dalam cinta rahasia sebagai bentuk dari tahap tawar-menawar melalui metafora konseptual “HUBUNGAN TERLARANG ADALAH NEGOSIASI IDENTITAS”, hal ini terdapat dalam lirik “*Don’t call me kid / Don’t call me baby*”.

b) *This Is Me Trying*

Lagu ini menggambarkan tahap tawar menawar dengan usaha memperbaiki diri yang terdapat dalam metafora “PENYESALAN ADALAH KEHILANGAN KESEMPATAN” yang terdapat dalam lirik “*And it’s hard to be at a party when i feel like an open wound*”.

c) *Betty*

Lagu ini termasuk ke dalam tahap tawar-menawar yang digambarkan dengan metafora konseptual “PENYESALAN ADALAH PERMOHONAN AMPUN” yang terdapat dalam lirik “*I’m only seventeen, I don’t know anything / But I know I miss you*”.

4. Depresi (*Depression*)

a) *August*

Lagu ini mengilustrasikan kesedihan dan kehilangan yang mendalam yang terdapat dalam metafora “WAKTU ADALAH AIR” yang terdapat dalam lirik “*August slipped away into a moment in time*”. Dari kutipan lirik tersebut merupakan tahap depresi karena telah berlalunya sebuah kenangan yang tidak dapat digapai.

b) *Hoax*

Lagu ini mengilustrasikan perasaan hampa lewat metafora “CINTA ADALAH PENIPUAN”, yang mana terdapat dalam lirik “*Your faithless love’s the only hoax I believe in*”. Dalam kutipan lirik tersebut menggambarkan rasa hampa dan ketidakpercayaan.

c) *Exile*

Lagu ini menyiratkan trauma yang terulang lewat metafora “KEHILNGAN ADALAH TRAUMA YANG TERULANG”, yang terdapat dalam lirik “*I think I’ve seen this Film before / And I didn’t like the ending*”. Dalam lirik tersebut menggambarkan adanya patah hati yang membekas dan menyebabkan trauma.

d) *Seven*

Lagu ini merepresentasikan bahwa nostalgia sebagai pelarian dalam metafora “CINTA ADALAH WARISAN”, yang terdapat dalam lirik “*And I think you should come live with me / And we can be pirates*”.

e) *Epiphany*

Lagu ini menyiratkan perjuangan sunyi melalui metafora konseptula “DUKA ADALAH PERJUANGAN SUNYI”, dalam lirik “*Only twenty minutes to sleep / But you dream of some epiphany*”. Penggalan lirik tersebut menyiratkan bahwa ada rasa sakit yang terpendam dan tidak tersampaikan.

5. Penerimaan (*Acceptance*)

a) *Cardigan*

Lagu ini menunjukkan penerimaan cinta yang sudah diabaikan dalam metafora “CINTA ADALAH BENDA YANG DIKENANG KEMBALI”, yang terdapat dalam lirik “*And when I felt like I was an old cardigan / Under someone’s bed*”.

Dalam lirik ini terdapat penerimaan cinta yang terabaikan.

b) *Invisible String*

Lagu ini menggambarkan perjalanan hidup yang terdapat dalam metafora konseptual “HIDUP ADALAH PERJALAN”, yang terdapat dalam lirik “*Time, curious time / Gave me no compasses, gave me no sign*”. Penggalan lirik tersebut menggambarkan bahwa sudah menerima semua takdir yang membawa ke titik ini.

c) *Peace*

Lagu ini menjelaskan bahwa sudah dalam tahap penerimaan diri yang dijelaskan dalam metafora konseptual “KEDAMAIAN ADALAH PENERIMAAN DIRI”, yang terdapat dalam lirik “*I never had the courage of my convictions / As long as*

danger is near”. Lirik ini berisikan keyakinan pribadi (*convictions*), keberanian untuk tetap berpegang teguh.

d) *The Lakes*

Lagu ini menggambarkan penerimaan diri lewat metafora “PEMAHAMAN DIRI ADALAH PENGASINGAN”, yang terdapat dalam lirik “*Take me to the lakes, where all the poets went to die*”. Lirik ini menyiratkan penerimaan diri melalui proses pengasingan.

Secara keseluruhan, album *Folklore* karya Taylor Swift ini menggambarkan duka melalui metafora konseptual yang menggambarkan perjalanan emosi menurut lima tahap Kübler-Ross. Sebagaimana dijelaskan oleh teori (Lakoff & Johnson, 1980) yang dikembangkan oleh (Kövecses, 2002), bahwa setiap liriknya mencerminkan proses psikologis yang kompleks dari terjadinya penyangkalan hingga penerimaan. Hasilnya menunjukkan secara mendalam dalam struktur pengalaman dan perasaan duka yang dilalui manusia, metafora juga menjadi jalan kognitif untuk memahami trauma, kehilangan, dan penyembuhan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari analisis ini menunjukkan bahwa album "*Folklore*" karya Taylor Swift berhasil menggambarkan perjalanan emosi yang kompleks melalui penggunaan metafora konseptual yang selaras dengan lima tahap duka menurut Kübler-Ross. Setiap lagu dalam album ini menyuguhkan berbagai bentuk penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan, yang memungkinkan pendengar untuk memahami pengalaman berduka secara lebih mendalam. Melalui lirik-liriknya, Taylor Swift tidak hanya menyampaikan ekspresi artistik, tetapi juga memberikan wawasan mengenai proses psikologis yang dialami individu saat menghadapi kehilangan.

Saran untuk penelitian selanjutnya agar peneliti dapat memperluas analisis pada album lain yang mengangkat tema serupa, baik dari Taylor Swift maupun musisi lain. Penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang sama. Selain itu, dianjurkan untuk melakukan wawancara atau survei kepada pendengar untuk menggali lebih dalam bagaimana mereka menginterpretasikan metafora dalam lirik lagu yang menyentuh emosi mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang lebih holistik mengenai dampak emosional dari lirik lagu sebagai sarana refleksi dan pemrosesan emosi.

DAFTAR REFERENSI

- Ans Prawati Yuliantari, & Ermelinda Abur. (2019). Makna Konotatif Dalam Lirik Lagu Grup Musik Ecko Show. *PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 123–134.
- Darsya, K. R., Fitrah, Y., & Wilyanti, L. S. (2024). Jenis, Fungsi, dan Makna Metafora dalam Antologi Cerpen Tukar Takdir Karya Valiant Budi. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(2), 121–131. <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- Irwansyah, N. (2021). Metafora Konseptual Cinta dalam Lirik Lagu Taylor Swift di Album 1989. *Suar Betang*, 16(1), 49–64. <https://doi.org/10.26499/surbet.v16i1.213>
- Johanis, Y. G., & Pendit, N. P. M. D. (2022). Perubahan Makna pada Terjemahan Lirik lagu “In Control” Setelah Dialihbahasakan. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 2(1), 50–59. https://doi.org/10.33830/humaya_fhisip.v2i1.2952
- Kövecses, Z. (2002). *Metaphor A Practical Introduction*. Oxford University Press, inc. 198 Madison Avenue, New York, New York 10016.
- Kübler-Ross. (1969). On Death and Dying By Elisabeth Kubler-Ross Contents: Sustainability (Switzerland), 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_P_EMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). The Metaphorical Structure of the Human Conceptual System. *Cognitive Science*, 4(2), 195–208. https://doi.org/10.1207/s15516709cog0402_4
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2008). *Metaphors We Live By*.pdf (p. 129).
- Li, Y., Guerin, F., & Lin, C. (2022). The Secret of Metaphor on Expressing Stronger Emotion. *FLP 2022 - 3rd Workshop on Figurative Language Processing, Proceedings of the Workshop*, 39–43. <https://doi.org/10.18653/v1/2022.flp-1.6>
- Morett, L. M., Feilier, J. B., & Gezt, L. M. (2022). Elucidating the influences of embodiment and conceptual metaphor on lexical and non-speech tone learning. 222(8):105. <https://doi.org/DOI:10.1016/j.cognition.2022.105014>
- Putri, G., & Gusthini, M. (2022). Analisis Strategi Penerjemahan Metafora pada Lagu “Skyfall” oleh Adele. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 2(2), 120–128. <https://doi.org/10.33830/humayafhisip.v2i2.4085>
- Sari, I. P., Febriyanti, F., Ujung, T. A., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 22–32. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.15891>
- Sentana, S. A., & Saefulloh, M. (2024). Petanda : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora Representasi Anxiety Dalam Lirik Lagu ” The Archer ” Taylor Swift dengan Analisis Semiotika Model Aktan A . J Greimas. 37–49.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Wellek-Theory of Lit*.pdf.

- Wibowo, S. (2013). ANALISIS GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU GRUP MUSIK WALI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI DI SMA. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Yasmina Frida, K., & Zuraida, I. (2022). Metaphor in The Folklore Album by Taylor Swift: A Semantics Study Corresponding Email Article's History Metaphor in The Folklore Album by Taylor Swift: A Semantics Study. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 9(2), 611. <https://doi.org/10.30605/25409190.473>